

MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PERAN GURU SEBAGAI PENUNTUN DALAM PEMBELAJARAN DARING

Vinsen Sesfao

Sekolah Lentera Harapan Kupang
vinsensesfao@gmail.com

Jossapat Hendra Prijanto, M. Pd.,

Universitas Pelita Harapan, Tangerang
jossapat.hendra@uph.edu

Abstract

The world of education has experienced drastic changes in 2020/2021. The government directs that teaching and learning process must be carried out through online or distance learning. This can affect student learning motivation in participating on learning. Therefore, the purpose of this paper is to explain the student learning motivation in online learning and to examine teachers' efforts to build student motivation in online learning. The implemented methods are descriptive qualitative and literature review as an alternative to gather relevant theories with the topic of discussion. Christian education view's that learning motivation as part of God's grace to every student in the learning process to know God. The results showed that students' learning motivation was still lacking in online learning. So that the role of the teacher as a guide is very important in building student learning motivation. The conclusion shows several steps to build student learning motivation. First, teacher must clearly convey the learning objectives to students. Second, motivating students through enduring understanding. Third, provide feedback to students and the fourth uses the question and answer method. The suggestions of this paper says that teacher must apply these steps by considering student

responses in learning. Teacher can be use other methods to build student motivation, such as the brainstorming method.

Keywords: Learning motivation, teacher's role as a guide, teacher efforts, online learning

Abstrak

Dunia Pendidikan mengalami perubahan yang sangat drastis pada tahun ajaran 2020/2021. Pemerintah mengarahkan supaya proses belajar mengajar dilakukan melalui *online* atau pembelajaran jarak jauh (daring). Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini untuk memaparkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dan mengkaji upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. Metode yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dan kajian literatur sebagai alternatif dalam mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik bahasan. Pendidikan Kristen memandang motivasi belajar sebagai bagian dari anugerah Tuhan kepada setiap siswa dalam proses belajar untuk mengenal Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang dalam pembelajaran daring. Sehingga peran guru sebagai penuntun sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Kesimpulan menunjukkan beberapa langkah dalam membangun motivasi belajar siswa. Pertama, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. Kedua, memotivasi siswa melalui penyampaian *enduring understanding*. Ketiga, memberikan umpan balik kepada siswa dan yang keempat menggunakan metode tanya jawab. Saran dari penulisan ini guru harus menerapkan langkah-langkah tersebut dengan mempertimbangkan respons siswa dalam belajar. Selain itu, guru bisa menggunakan metode lain yang dapat membangun motivasi belajar siswa, misalnya metode *brainstorming*.

Kata Kunci: Motivasi belajar, peran guru sebagai penuntun, upaya guru, pembelajaran daring

Pendahuluan

Dunia Pendidikan mengalami perubahan yang sangat drastis pada tahun ajaran 2020/2021. Hal ini menimbulkan banyak masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, yaitu sistem pembelajaran *online* (daring). Masalah yang dialami dalam pembelajaran daring antara lain keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru maupun siswa, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020). Pemerintah mengupayakan berbagai teknis maupun mekanisme sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang disampaikan oleh menteri Pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada bulan Maret lalu, Menteri Pendidikan secara resmi menghimbau kepada seluruh instansi Pendidikan untuk memberlakukan pembelajaran daring (*online*) atau belajar dari rumah (BDR). Situasi ini membutuhkan peran dan kerja sama yang baik dari guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (TPN) atau tujuan yang bersifat paling umum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Haryono dalam Kompri, 2015, hal. 19).

Pelaksanaan pembelajaran *online* atau belajar dari rumah memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya kualitas jaringan internet yang baik untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran *online*. Selain itu, media atau *platform* dan juga perangkat atau *device* yang digunakan guru dan siswa pun berpengaruh terhadap pembelajaran *online*. Komunikasi antara guru dan siswa tidak berjalan lancar seperti pembelajaran biasanya atau pembelajaran tatap muka. Guru juga mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai atau moral yang baik kepada siswanya. Situasi pembelajaran *online* ini dapat membatasi ruang diskusi atau interaksi guru dan siswa, sehingga peran guru sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa tetap aktif dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang maupun dari pihak lain untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Sumiyati & Wulandari dalam Astriyani, Triyono, &

Hitipeuw (2018, hal. 806), dikatakan bahwa motivasi belajar tumbuh secara natural dari dalam diri dan tumbuh karena adanya rangsangan dari pihak eksternal, seperti orangtua, guru, dan lingkungan. Definisi di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak terlepas dari peran seorang guru dalam memberikan dorongan untuk membangkitkan semangat belajar siswanya. Selanjutnya Astriyani, Triyono, & Hitipeuw menambahkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa juga dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar, terlebih pada siswa sekolah dasar.

Motivasi belajar merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Beberapa penelitian menyimpulkan beberapa indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Menurut Marini, As'ari, & Chandra (2017, hal. 471), indikator siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang menyimak pelajaran yang disampaikan dengan baik, membaca kembali setiap materi sehingga dapat dipahami, dan menggunakan berbagai strategi belajar yang mendukung penemuannya. Artinya bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang terlibat secara aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, berusaha untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan, memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa atau menyerah. Selain itu, terdapat juga indikator siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang baik, yaitu mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Menurut Maryanto, Setyowani, & Mugiarto (2013, hal. 2), menjelaskan bahwa kurangnya motivasi belajar siswa terlihat dari tindakan siswa ketika diberikan materi pembelajaran, siswa cenderung bermain-main dan hanya sebagian siswa yang benar-benar serius dalam mengikuti pembelajaran.

Pada umumnya motivasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu motivasi dari dalam diri sendiri dan motivasi dari luar. Dewi Safitri menjelaskan bahwa motivasi terbagi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar individu (Safitri, 2019, hal. 38). Bertolak dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa guru berperan sebagai pemberi motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk aktif dalam belajar. Artinya bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam membangun motivasi belajar siswa melalui penggunaan strategi maupun metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti

pembelajaran. Guru sebagai penuntun harus mampu mendorong siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Menurut Kristiawan, Safitri, & Lestari (2017) dijelaskan bahwa peran guru sebagai penuntun harusnya dapat mendorong siswanya untuk memiliki ketertarikan atau keinginan dan aktif dalam belajar.

Penulisan makalah ini didasarkan pada hasil observasi yang diperoleh dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan secara *Online* pada sebuah Sekolah Kristen tingkat dasar atau SD di Toraja. PPL dilakukan selama enam minggu yang terhitung sejak tanggal 20 Juli 2020 hingga tanggal 28 Agustus 2020. Data-data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh melalui pembelajaran sesi *synchronous* atau pembelajaran secara virtual di kelas V SD atau kelas besar. Mata pelajaran yang diajarkan oleh guru mentor maupun mahasiswa guru yang melaksanakan PPL adalah Tematik, yaitu IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan IPA. Fokus observasi peneliti adalah motivasi belajar siswa melalui peran guru sebagai penuntun untuk membangun motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *online*.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Fakta pertama yang menunjukkan motivasi belajar siswa masih kurang, yaitu terdapat sebagian siswa yang sibuk sendiri dengan aktifitas mereka dan tidak terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru harus menegur mereka secara langsung untuk belajar dengan sungguh-sungguh (lampiran 1). Fakta kedua terdapat siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran dan membutuhkan dorongan dari guru untuk mengembangkan motivasi belajar mereka, karena pada umumnya siswa kelas V SD belum memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga membutuhkan dorongan dari luar, yaitu guru sebagai penuntun (lampiran 2). Fakta ketiga terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal sesuai dengan instruksi atau hanya mengerjakan sebagian dari tugas yang diberikan oleh guru (lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut belum memiliki motivasi belajar yang baik sehingga mereka tidak berinisiatif untuk mengerjakan sesuai dengan instruksi guru.

Kristen memiliki tujuan utama, yaitu mendidik setiap peserta didik secara holistik melalui penanaman nilai moral atau etika dan karakter ilahi yang bersumber dari Alkitab dalam rangka pengenalan akan Allah. Motivasi belajar dalam Pendidikan Kristen tidak hanya untuk belajar memahami pelajaran yang diberikan, tetapi proses belajar yang membawa siswa mengenal Kristus sebagai Juruselamat dalam kehidupan mereka. Oleh karena

itu, peran seorang guru Kristen sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa yang tentunya tidak hanya untuk belajar dan memahami pembelajaran tetapi juga mendorong mereka untuk mengenal Kristus. Tari & Hutapea menjelaskan bahwa guru harus mampu memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada siswa dalam meningkatkan semangat dan kegairangan dalam belajar (Tari & Hutapea, 2020, hal. 9). Motivasi belajar siswa juga merupakan tanggung jawab guru sehingga guru perlu menanamkan motivasi belajar yang baik kepada siswa melalui setiap tindakannya di dalam kelas.

Kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa adalah akibat dari sifat manusia yang tidak bertanggung jawab atas dirinya. Manusia memiliki kecenderungan mengabaikan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini terjadi karena manusia telah jatuh dalam dosa dan seluruh aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari dosa. Berkhof dalam Nadeak & Hidayat (2017, hal. 89), mengatakan bahwa dosa manusia merambat kepada seluruh manusia dan natur manusia adalah berdosa sehingga tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang tidak tercemar oleh dosa. Pendapat di atas mengandung implikasi bahwa kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa juga merupakan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa yang membuatnya malas dalam belajar. Oleh karena itu, dalam keberdosaannya siswa membutuhkan pertolongan Tuhan melalui orang lain disekitarnya. Berkaitan dengan motivasi belajar tentunya siswa membutuhkan seorang guru Kristen yang telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus dan dimampukan untuk mendorongnya memiliki motivasi belajar yang baik dalam dirinya. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk saling membantu dan saling menolong sesama dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 6:2) bahwa mereka harus di hidup saling tolong menolong untuk memenuhi hukum Kristus. Dalam hal ini guru berperan untuk menolong setiap siswa yang masih kurang memiliki motivasi dalam belajar.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas dan fakta yang terjadi selama melaksanakan PPL *online*, maka penulis menemukan bahwa peran guru sebagai penuntun dalam membangun motivasi belajar siswa disekolah sangat penting dan harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Peran guru sebagai penuntun perlu diperhatikan, karena kehadiran figur seorang guru di sekolah untuk memotivasi siswa supaya terlibat aktif dalam pembelajaran melalui setiap tindakan misalnya dengan memberikan pujian atau hadiah

kepada siswa (Sahiu & Wijaya, 2017). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dan bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa. Sehingga tujuan penulisan ini untuk memaparkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring dan mengkaji upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan makalah ini adalah kajian literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Motivasi Belajar Siswa

Terdapat beberapa istilah yang saling berkaitan ketika berbicara tentang motivasi. Istilah yang saling terkait, yaitu motif, motivasi dan motivator. Kata motivasi berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu *motivation*. Menurut Octavia (2020, hal. 52) kata motivasi ini berkembang dari kata motive yang berarti suatu tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dan menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai sesuatu. Pengertian di atas menjeaskan bahwa motivasi harus lahir dari hasrat atau keinginan yang kuat dari seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Sedangkan kata motivator merujuk pada peran seseorang untuk membangkitkan motivasi orang lain dalam melakukan sesuatu.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa untuk belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Darmadi (2017, hal. 292) dikatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau pendorong yang mempengaruhi pandangan dan perilaku siswa dalam belajar membuat siswa memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam belajar sebagai seorang siswa yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hanafiah & Suhana (2012, hal. 26), menambahkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk proaktif ketika belajar dalam rangka perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melihat pada definisi di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya motivasi belajar berasal dari dalam diri setiap peserta didik yang menjadi tenaga pendorong untuk mencapai suatu

tujuan dalam hidupnya. Motivasi belajar yang baik akan membantu siswa dalam mengembangkan semangat belajarnya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan menunjukkan sikap atau perilaku yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Handoko dalam Suprihatin (2015), menyampaikan beberapa indikator untuk dapat melihat kekuatan motivasi belajar seorang siswa, yaitu kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu, durasi yang digunakan untuk belajar, kesediaan meninggalkan tugas atau kewajiban yang lain, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Merujuk pada indikator di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar menuntut kesadaran dari setiap siswa dalam belajar. Hasil penelitian Moslem, Komaro, & Yayat (2019), menunjukkan bahwa perilaku siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari kegiatan. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Uno dalam Harisuddin (2019, hal. 29), mengatakan bahwa motivasi belajar timbul karena adanya faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Uno dalam Lestari (2020) memaparkan beberapa indikator motivasi belajar, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian Cicuto dan Torres dalam Sari, Sunarno, & Sarwanto (2018), menguatkan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Beberapa indikator di atas dapat menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus dimiliki dalam diri setiap siswa. Djamara dalam Kusuma & Wening (2014), menambahkan bahwa dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

Seorang guru dalam mengarahkan siswa untuk belajar harus memahami berbagai indikator yang dapat mendorong siswa untuk aktif

ketika proses pembelajaran berlangsung. Sahu & Wijaya (2017) mengemukakan beberapa indikator yang dapat dilakukan guru dalam mengarahkan siswa untuk aktif belajar di kelas. Pertama, angka di mana angka berkaitan dengan nilai atau hasil belajar siswa, angka juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, hadiah atau penghargaan, pemberian penghargaan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan siswa pun dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Ketiga, kompetisi yaitu guru menciptakan ruang kompetisi yang sehat dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi belajar siswa sangat penting dalam mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah prestasi belajar yang ingin dicapai oleh siswa sebagai bagian dalam tujuan dalam hidupnya. Hasil penelitian Jemudin, Makur, & Ali (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat penting bagi setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dari berbagai sumber di atas peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai sintesis dari indikator motivasi belajar. Pertama, adanya keinginan dan minat yang kuat untuk berhasil. Kedua, adanya ketertarikan dalam belajar. Ketiga, adanya harapan akan masa depan yang lebih baik. Keempat, adanya umpan balik yang baik dalam proses pembelajaran. Kelima, terdapat aktivitas yang menarik perhatian siswa dalam belajar. Keenam, terdapat suasana yang baik dalam proses pembelajaran. Beberapa hal di atas menunjukkan indikator motivasi belajar yang harus terpenuhi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pemaparan di atas menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar siswa, sehingga siswa membutuhkan dorongan dari pihak lain untuk membangun motivasi belajarnya. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam membangun motivasi ekstrinsik siswa. Artinya bahwa guru hanya mampu membangun motivasi belajar siswa secara ekstrinsik karena motivasi belajar intrinsik kembali kepada pribadi setiap siswa.

Peran Guru Sebagai Penuntun

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang telah diakui secara umum melalui penetapan Undang-Undang guru dan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang guru dalam proses belajar mengajar

sangat penting. Guru memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan melalui perannya sebagai penuntun dan fasilitator maupun motivator bagi siswanya. Menurut Saragih, Hidayat, & Tamba (2019), guru sebagai penuntun artinya guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dengan menyediakan lingkungan belajar dan memberi motivasi yang tepat bagi siswanya untuk belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuannya secara pribadi dalam belajar. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif artinya pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mendorong siswa membangun konsep-konsep berdasarkan konsep yang telah dimiliki mengenai materi yang akan dibahas sehingga siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa, dengan membangun interaksi yang baik sehingga menarik perhatian siswa agar tetap fokus pada pembelajaran. Hasil penelitian Tripusa, Mashudi, & Aminuyati (2018) guru sebagai penuntun harus mampu menjadi figur yang patut dicontoh dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Tanggung jawab guru sebagai penuntun bagi siswanya diidentikkan dengan gembala. Dimana guru berperan sebagai penunjuk jalan, penasihat, pelatih, dan penghibur (Brummelen, 2006). Lebih lanjut Van Brummelen menjelaskan tugas seorang guru adalah menuntun siswa menuju jalan hikmat. Dalam hal ini guru sebagai penunjuk jalan berperan merancang arah atau tujuan pembelajaran yang jelas dan menentukan waktu dan evaluasi yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran. Selain itu, guru tidak hanya memiliki peran dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga mendorong siswa mengenal Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gultom, Sitompul, & Tamba (2019) bahwa guru sebagai penuntun adalah guru yang mampu menggunakan kompetensi untuk menuntun siswanya kembali ke jalan Tuhan, dengan merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, untuk menjalankan perannya seorang guru terlebih dahulu harus mengalami kelahiran baru di dalam Kristus sehingga ia dapat menuntun siswanya melalui pembelajaran yang membawa kepada pengenalan akan Kristus (Prijanto, 2017). Guru Kristen harus mengalami kelahiran baru sehingga dalam pengajarannya guru Kristen mampu memandang siswanya sebagai gambar dan rupa Allah. Contoh konkretnya dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan baik siswa yang mampu maupun yang tidak mampu. Guru dituntut untuk berlaku adil bagi seluruh

siswa, misalnya dalam pembelajaran terdapat siswa yang sulit memahami materi maka guru harus menjelaskan ulang materi kepada siswa tersebut.

Berperan sebagai penuntun dan penunjuk jalan, guru harus memikirkan upaya-upaya untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Latif & Latief (2018) mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa. Pertama, memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dalam hal ini harus mempertajam tujuan dan manfaat pembelajaran secara terperinci dan sistematis dapat mendorong siswa untuk semangat dalam belajar. Kedua, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Artinya bahwa guru harus mampu memberikan rasa nyaman bagi siswa dalam belajar, misalnya dengan memastikan ruang belajar bebas dari keributan dan kondisi ruangan sejuk dan nyaman sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Ketiga, memberikan penghargaan, dimana guru harus memberikan pujian atau penguatan kepada siswa yang berhasil mengerjakan sesuatu, misalnya mengerjakan tugas dengan baik, menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Keempat, menciptakan persaingan yang sehat dan kerja sama yang baik. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab guru maupun pihak sekolah yang lainnya seperti pimpinan sekolah yang bertujuan untuk membangun motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori di atas peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, guru merupakan komponen utama dalam Pendidikan dan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya. Kedua, guru tidak hanya berperan menyampaikan teori kepada siswa tetapi juga berperan membangun motivasi belajar siswa melalui keteladanan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Ketiga, guru harus menjadi penuntun yang baik dalam mendorong siswanya untuk belajar dan memahami makna kehidupan mereka melalui pengenalan akan Allah.

Peran Guru Sebagai Penuntun Dan Motivasi Belajar Siswa

Siswa merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan baik dalam tahap perkembangan fisik, social, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam tahap perkembangan ini, mereka selalu berusaha untuk mempelajari hal-hal baru yang muncul dalam kehidupan mereka. Akan tetapi

dalam proses pembelajaran, siswa sering kali memiliki kecenderungan malas dan menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa tidak mengalami perkembangan tetapi justru kemerosotan dari proses pembelajaran tersebut. Kecenderungan siswa hanya pada hal-hal yang menarik bagi mereka. Namun, dalam proses pembelajaran siswa kurang termotivasi untuk belajar. Juhji (2016) mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, di mana guru tidak hanya berperan untuk memberikan materi tetapi selebihnya guru merupakan sosok yang harus diteladani dan dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Telaumbanua (2018) menambahkan bahwa guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke cita-cita dan kepada kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menuntun siswa mencapai masa depan yang baik.

Guru perlu menyadari perannya dalam membangun motivasi belajar siswa karena kurangnya peran guru dengan baik dalam pembelajaran dapat mengakibatkan siswa tidak semangat dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran *online* Wahyono, Husamah, & Budi (2020) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pengatur lingkungan belajar dan juga sebagai fasilitator. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru harus memenuhi beberapa aspek penting mengenai peran guru, yaitu sebagai model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Namun dalam kenyataannya pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan, banyak masalah yang dialami dalam proses pembelajaran *online*. Dhawan (2020) menjelaskan bahwa "*Online learning faces many challenges ranging from learners' issues, educators' issues, and content issues*". Artinya bahwa banyak tantangan yang dihadapi baik siswa, guru, maupun konten. Bahkan beberapa survei membuktikan bahwa banyak siswa yang tidak tertarik atau tidak setuju dengan pembelajaran online. Berdasarkan laporan Kompas.id mengenai survei Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tanggal 13-20 April 2020 kepada 1.700 siswa, dari jenjang SD sampai SMA sederajat di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia, hasilnya menunjukkan sebanyak 76,7 persen siswa merasa tidak senang belajar dari rumah (Mediana, 2020). Penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian Purwanto, et al (2020) yang mengatakan bahwa para siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah yang memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran *online*. Selain itu,

siswa belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh atau dengan kata lain siswa belum siap untuk menjalankan pembelajaran *online*.

Beberapa hasil penelitian di atas sangat signifikan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa tidak senang dengan pembelajaran online. Siswa tidak senang dengan pembelajaran online karena siswa merasa kehilangan figur seorang guru yang berperan untuk membantu mereka dalam memahami setiap pembelajaran. Selain itu, siswa tidak bertemu langsung dengan teman-temannya ketika mengikuti pembelajaran sehingga membuat mereka kurang semangat dalam belajar. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran online. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan ketimpangan antara peran guru sebagai penuntun dan masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran *online*. Guru seharusnya menuntun siswa dalam pembelajaran *online* dengan membangun motivasi belajar siswanya melalui perannya sebagai penuntun.

Guru sebagai penuntun memiliki otoritas yang melekat dalam dirinya. Otoritas yang dimiliki oleh guru harus diyakini bahwa otoritas tersebut adalah pemberian dari Allah yang bertujuan untuk mmenuntun para siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam pengenalan dan keserupaan dengan Kristus. Guru sebagai penuntun berperan menuntun siswanya untuk mengembangkan bakat mereka dan menerapkan panggilan hidup mereka dalam cara yang sungguh-sungguh (Brummelen, 2008). Selain itu, guru membantu siswa untuk mampu berpikir dengan tajam dan bertanggung jawab serta menjadi siswa yang tanggap. Hasil penelitian Gago, Jariyah, & Wae (2020) menunjukkan usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan menjelaskan kembali materi kepada siswa yang belum mengerti dan belum paham terkait materi yang di ajarkan.

Guru harus mampu membangun motivasi belajar siswa dengan baik. Peran guru dalam membangun motivasi belajar yang baik, yaitu dengan memberikan umpan balik berupa pujian kepada siswa. Artika, Fauziah, & Adnan (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika guru memberikan pujian dapat memotivasi siswa dalam belajar serta menciptakan menciptakan kondisi atau proses belajar yang membuat siswa tertarik dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa siswa termotivasi apabila guru memberikan umpan balik berupa penghargaan terhadap keberhasilannya. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian Ernata (2017) di mana 73% siswa merasa senang jika

pekerjaan/tugas yang dilaksanakan mendapatkan penghargaan dari gurunya dan 32% siswa merasa penghargaan yang diberikan oleh guru dapat memberikan motivasi pada diri siswa.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Arianti (2018) menyampaikan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu pertama mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru memberikan arahan dan juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, artinya bahwa guru harus memastikan kondisi kelas aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Ketiga, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, artinya bahwa guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Keempat, guru harus mampu meningkatkan semangat dan antusias dalam mengajar, artinya bahwa apabila guru sendiri tidak semangat maka siswa pun tidak akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Kelima, memberikan penghargaan, yaitu guru harus memberikan umpan balik yang baik kepada siswa, misalnya dengan memberikan pujian saat siswa berhasil melakukan sesuatu. Keenam, menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif di dalam kelas. Artinya bahwa guru harus merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa sehingga mereka saling membagi pengetahuan dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Selain itu, Sidik & Sobandi (2018) berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa komunikasi guru interpersonal guru dengan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan beberapa upaya atau tindakan yang dapat dilakukan guru sebagai penuntun dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Seorang guru sebagai penuntun harus mengenal Tuhan dalam kehidupannya. Guru harus menuntun siswa untuk belajar dengan baik dalam mencapai tujuan hidupnya melalui pembelajaran yang berlandaskan pada Tuhan. Seorang guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan sistematis kepada siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus merancang suatu pembelajaran yang menarik dengan strategi atau metode yang tepat sehingga membangun semangat siswa dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Memberikan umpan balik berupa pujian atau penghargaan kepada

siswa dalam proses pembelajaran. Terakhir adalah membangun komunikasi yang baik dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet dan perangkat pendukung lainnya sebagai media penghubung dalam proses pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mendukung dan dapat menghubungkan antara pelajar dengan pengajar dalam waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda-beda. Beberapa model pembelajaran yang biasanya digunakan dapat disebut dengan istilah-istilah yang berbeda-beda, yaitu *online learning*, *open learning*, *web-based learning*, *computer-mediated learning*, *blended learning*, *m-learning* have in common the ability to use a computer connected to a network, that offer the possibility to learn from anywhere, anytime, in any rhythm, with any means (Cojocariululia, Nedeff, & Laza, 2014). Artinya bahwa terdapat banyak model pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sehingga memudahkan siswa untuk belajar dimanapun, kapanpun, dalam situasi apapun dengan cara apapun.

Model pembelajaran berbasis internet terdiri dari beberapa macam yang memungkinkan penggunaannya untuk belajar dengan mudah dan efisien. Wirawan dalam Yodha, Abidin, & Adi (2019) menyatakan *E-Learning* terdiri dari dua macam, perangkat lunak komputer dan aplikasi berbasis web. Lebih lanjut diketahui bahwa *e-learning* terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran berbasis web salah satunya adalah adanya jaringan internet. Selain itu, C, Amelia, Hasanah, Putra, & Rahman (2020) menambahkan bahwa pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* memiliki arti pada waktu yang sama dan *asynchronous*. Selanjutnya dikatakan bahwa proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa secara online. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online merupakan model pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik, computer dan jaringan internet, yang membantu guru dan siswa dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pembelajaran online memberikan banyak manfaat dalam proses belajar mengajar. Merujuk pada indikator masalah yang disampaikan dalam fokus kajian 1 dan pembelajaran online yang dilakukan secara *synchronous*, maka guru dapat menemukan beberapa fakta yang terjadi selama pembelajaran online berlangsung. Fakta tersebut dilihat dalam pembelajaran online menggunakan platform *google meet* di mana dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan umpan balik yang dapat membangun semangatnya dalam belajar. Dalam pembelajaran guru memberikan umpan balik berupa pujian dengan kata "*good job*", dan hal tersebut ternyata menjadi salah satu aspek yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Selain itu, siswa juga membutuhkan motivasi yang membangun dari guru dalam mengikuti proses pembelajaran (lampiran 1).

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran online di salah satu sekolah Kristen di Toraja ditemukan bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (lampiran 2). Selain itu, siswa tidak menegerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru (lampiran 3). Merujuk pada fakta-fakta ini maka dapat dilihat bahwa siswa masih kurang memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini terjadi karena tindakan yang dilakukan siswa sesuai dengan indikator masalah yang disampaikan dalam fokus kajian 1.

Pembelajaran online dalam situasi pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan khususnya dalam membangun motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Purwanto, et al (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung dapat mengurangi motivasi atau semangat belajar siswa karena siswa kehilangan kehadiran guru maupun temannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, hasil penelitian Yustika, Subagyo, & Iswati (2019) menunjukkan bahwa kelas online memiliki beberapa masalah diantaranya permasalahan kurangnya interaksi sosial, teknologi, dan rendahnya motivasi yang ada dilihat dari kedua perspektif peserta didik dan fakultas.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitian Suryaningsih (2020) dengan strategi yang telah dilakukan, yaitu dengan menjalin komunikasi persuasif dengan siswa baik secara group maupun pribadi, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran online siswa mengalami kendala

dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Dengan kata lain pembelajaran online belum dapat membangun motivasi belajar siswa.

Guru sebagai Penuntun dalam Pembelajaran Daring

Keberhasilan seorang guru dalam mendorong siswanya untuk memiliki motivasi belajar yang baik, tergantung pada teknik atau cara guru dalam menjalankan perannya dengan maksimal. Pada prinsipnya seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogi yang baik sehingga menjadi contoh dan teladan bagi setiap siswa. Permasalahan utama dalam pembelajaran tematik sekolah dasar terletak pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian Khofiatun, Akbar, & Ramli (2016) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tematik siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran jika pengemasan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru terencana dengan baik dan terlaksana dengan baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa siswa dalam pembelajaran tematik harus di dorong untuk aktif dan siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal. Selain itu dikatakan juga bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran tematik menjadi faktor penentu.

Peran guru dalam pembelajaran tematik sangat penting untuk merancang pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajarantematik. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei dan wawancara yang dilakukan oleh Munasik (2015) terhadap guru tentang kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP, hasilnya sebanyak 80% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengembangkan RPP tematik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan tersebut, Munasik menjelaskan bahwa guru membuat RPP secara berkelompok dalam gugus kelompok kerja guru (KKG). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun motivasi belajar khususnya dalam pembelajaran Tematik.

Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan PPL 2, terdapat beberapa cara yang peneliti lakukan dalam mengatasi masalah terkait pembelajaran Tematik. Merujuk pada indikator pemecahan masalah dalam fokus kajian 2, bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membangun motivasi belajar siswa adalah menyampaikan tujuan

pembelajaran secara jelas dan terperinci. Hal tersebut sudah dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan PPL 2, di mana peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan jelas kepada siswa, sehingga semangat dalam mengikuti pembelajaran (lampiran 4). Selain itu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran *online*.

Namun dalam penyampaian materi pada pembelajaran *online* seharusnya guru memperhatikan prinsip pembelajaran online itu sendiri. Karena dalam pembelajaran online tidak sama seperti pembelajaran tatap muka sehingga guru sudah bisa memastikan bahwa semua siswa sudah siap untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Yazdi (2012), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran online siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan merancang, dan mencari materi berdasarkan inisiatif dari dirinya sendiri. Guru seharusnya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran *online* seperti yang disampaikan oleh Dabbagh dan Ritland dalam Arnesi & K (2015) menyampaikan tiga komponen pada pembelajaran online, yaitu model pembelajaran, strategi instruksional dan pembelajaran, serta media pembelajaran *online*.

Keberhasilan seorang guru dalam menuntun siswa bergantung pada kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Kreativitas guru dalam mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan nilai hasil penelitian Yurdiana, Azis, & Herman (2019) yang menunjukkan pengaruh langsung kreativitas guru terhadap motivasi belajar, yaitu sebesar 0,342. Nilai 0,342 menunjukkan koefisien pengaruh langsung kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa. Merujuk pada hasil penelitian di atas, penulis mencoba mengkreasikan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *brainstorming* yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Tematik online. Hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar di kelas V (2) mereka terlihat antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (lampiran 5). Penerapan metode *brainstorming* memungkinkan guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan dibahas. Menurut hasil penelitian Rohmanurmeta, Harsanti, & Widyaningrum (2016) menunjukkan bahwa metode *brainstorming* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode tersebut dalam upaya membangun motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Guru sebagai penuntun memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugroho (2020) bahwa guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru yang profesional. Guru sebagai penuntun tidak hanya berfokus pada pembelajaran akan penguasaan materi, tetapi guru bertanggung jawab untuk menuntun siswa dalam membangun motivasi belajarnya sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan juga mampu belajar untuk mengenal Tuhan dalam kehidupannya. Peran guru sebagai penuntun dalam Pendidikan bertujuan untuk menolong siswa dalam pengenalan akan Tuhan. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Kristen yang bertujuan untuk memberikan pengajaran secara holistik bagi setiap siswa, sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan secara intelektual tetapi juga secara spiritual. Oleh karena itu, seorang guru dalam pengajarannya harus mampu mengintegrasikan setiap materi dengan kebenaran absolut, yaitu Alkitab yang memiliki kebenaran sejati.

Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki terdiri dari kompetensi pedagogi, kepribadian, social, dan professional. Syaidah, Suyadi, & Ani (2018), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogi guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan kepekaan guru terhadap cara berfikir siswa, kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru sebagai penuntun maupun pembimbing serta menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut Syaidah, Suyadi, & Ani menjelaskan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru dan orang tua atau wali melalui cara guru berkomunikasi di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Kompetensi sosial guru sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Kompetensi sosial guru memungkinkan seorang guru untuk membina hubungan yang baik dengan siswa maupun orang tua atau sesama guru sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali siswa sehingga terdapat pengawasan yang baik dari orang tua terhadap siswa dalam belajar. Berkaitan dengan motivasi belajar siswa maka

kompetensi sosial guru sangat penting untuk mendorong siswa secara eksternal sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam diri mereka.

Situasi pembelajaran online menghambat peran guru sebagai penuntun dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa dan guru dipisahkan secara fisik oleh jarak dan waktu. Purwanto, et al (2020) mengatakan bahwa pembelajaran tanpa tatap muka mengurangi interaksi antara guru dengan siswa. Kondisi seperti ini hanya memungkinkan siswa bertemu atau berinteraksi secara *synchronous* dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu untuk beradaptasi dengan kondisi seperti ini. Selain itu, kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan bagi siswanya. Guru harus bekerja keras dalam merancang suatu pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa secara keseluruhan. Khususnya dalam mendorong mereka untuk memiliki semangat dalam belajar sama seperti pembelajaran tatap muka.

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik online terjadi karena siswa merasa kehilangan figur seorang guru yang hadir secara langsung untuk memberikan motivasi kepada mereka. Berkaitan dengan masalah tersebut penulis menerapkan peran guru sebagai penuntun dalam memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan sintesis dari indikator pemecahan masalah yang disampaikan dalam fokus kajian 2, maka terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun motivasi belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan menjadi bagian dari tanggung jawab seorang guru sebagai penuntun yang harus membawa siswanya pada jalan hikmat.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dapat di uraikan sebagai berikut. Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan agenda pembelajaran yang akan dicapai dengan jelas dan terperinci (lampiran 4). Penyampaian tujuan pembelajaran dengan jelas membantu siswa untuk memahami tujuan akhir dari pembelajaran yang akan berlangsung. Penyusunan tujuan pembelajaran harus mencakup seluruh materi yang akan dipelajari dan saling berhubungan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran harus sinkron dalam tiga aspek tersebut karena motivasi belajar tidak hanya berbicara mengenai kognitif siswa tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran. Hal ini akan mendorong siswa untuk fokus pada pembelajaran yang berlangsung dan karena siswa

menyadari akan pentingnya materi dalam pembelajaran yang diikuti. Artinya bahwa ketika siswa memahami tujuan pembelajaran maka siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut dibutuhkan untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Selain itu, tujuan pembelajaran yang disampaikan memberikan gambaran mengenai manfaat dari materi yang akan dipelajari sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Kedua, memotivasi siswa melalui penyampaian *enduring understanding* (lampiran 5). Memberikan motivasi kepada siswa merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap guru sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa untuk fokus pada guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan motivasi kepada siswa tentu guru akan menjelaskan mengenai manfaat praktis dari materi yang dapat menjadi pemahaman akhir hayat. Pemahaman akhir hayat ini yang akan mendorong siswa untuk terus berupaya dalam hidupnya demi mewujudkan mimpi atau cita-cita yang dimilikinya. Penyampaian *enduring understanding* dengan jelas kepada siswa dapat mendorong siswa untuk belajar lebih dalam mengenai materi yang akan dipelajari karena siswa sekolah dasar pada umumnya ingin mengetahui hal-hal yang lebih nyata dari pada abstrak. Artinya dalam memberikan motivasi melalui penyampaian *enduring understanding* tentu guru harus menyapaikannya dengan memberikan contoh nyata. Misalnya materi mengenai lingkungan hidup maka guru harus mengatakan bahwa menjaga lingkungan tetap bersih adalah tanggung jawab setiap orang karena selain memberikan kenyamanan, menjaga lingkungan juga merupakan tanggung jawab kita kepada Tuhan. Memberikan motivasi dapat mendorong siswa untuk memiliki keinginan untuk terlibat aktif dalam belajar karena siswa memahami akan pentingnya materi pembelajaran dan menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam hidupnya.

Ketiga, memberikan umpan balik yang baik bagi siswa. Artinya bahwa guru harus menghargai setiap siswa yang mampu melakukan sesuatu dengan baik. Penghargaan sendiri merupakan motivasi ekstrinsik yang dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam belajar. Penghargaan guru tidak harus berupa hadiah, melainkan hanya dalam bentuk verbal pun dapat membangun semangat belajar siswa. Ditambah lagi siswa sekolah dasar pada dasarnya membutuhkan perhatian lebih dari orang lain. Sehingga guru memiliki peranan yang penting dalam membangun motivasi ekstrinsik siswa

dalam belajar karena perkembangan siswa pada tahap ini membutuhkan dorongan yang lebih dari pihak lain untuk mengembangkan dirinya melalui proses belajar mengajar. Namun, guru harus cermat dalam memberikan penghargaan kepada siswa karena hal tersebut bisa menjadi motivasi yang kurang baik bagi siswa karena mereka hanya berfokus pada penghargaan yang diberikan. Sehingga saat guru tidak memberikan penghargaan maka siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dalam memberikan penghargaan kepada siswa harus benar-benar mempertimbangkan sebaik mungkin mengenai penghargaan yang diberikan sehingga dapat mendorong siswa tersebut maupun siswa yang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam membangun suasana belajar yang baik. Selain itu, dapat menciptakan persaingan yang sehat antar siswa dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.

Keempat, menggunakan metode tanya jawab yang dapat membawa siswa untuk berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran (lampiran 6). Metode tanya jawab yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung memacu siswa untuk berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran. Dalam usaha untuk menjawab setiap pertanyaan tentu siswa akan berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya. Hal ini akan membawa siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga motivasi untuk belajar semakin meningkat. Metode tanya jawab mendorong siswa untuk aktif dengan memberikan pendapat atau sanggahan sehingga hal ini akan membuat siswa terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode tanya jawab akan mendorong siswa untuk bersaing dalam menjawab maupun menyampaikan pendapatnya mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun siswa lainnya. Hal ini akan menciptakan persaingan dan suasana belajar yang hidup, artinya semua komponen terlibat dengan baik dalam belajar. Dengan demikian dapat dilihat bahwa motivasi ekstrinsik tidak hanya datang dari guru, melainkan dari siswa lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik tentu membutuhkan peran aktif dari pihak lain dalam hal ini guru maupun siswa lainnya di sekolah.

Motivasi belajar siswa merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut teori-teori yang dituangkan dalam fokus kajian 1, dijelaskan bahwa pada dasarnya motivasi belajar siswa bersumber dari individu itu sendiri. Hal ini didukung oleh makna Pendidikan Kristen bahwa Allah menciptakan manusia secara unik dan hanya manusia yang diberikan

akal budi untuk menjalankan kehidupannya karena manusia merupakan mahkota ciptaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Herman Bavinck bahwa *“But only human beings are images of God, head and crown of the whole creation”* (Bavinck, 2011). Artinya bahwa hanya manusia yang memiliki gambar dan rupa Allah di dalam dirinya. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa membuatnya kehilangan kemuliaan Allah sehingga manusia lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, motivasi belajar yang muncul dari setiap individu. Akan tetapi perlu diingat bahwa Allah adalah kasih dan Dia dapat mengampuni manusia dan memberikan kasih karunia atau anugerah kepada manusia ketika manusia menyadari setiap kesalahannya di hadapan Allah.

Pendidikan Kristen memiliki visi misi yang kuat untuk membawa siswa mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan siswa melalui pembelajaran di kelas. Dengan demikian tujuan Pendidikan Kristen untuk memuridkan siswa menjadi murid Kristus. Memuridkan artinya mendorong siswa untuk belajar mengenal Tuhan melalui setiap pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut siswa harus memiliki motivasi belajar yang baik, yaitu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sihaloho, Sitompul, & Appulembang (2020), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang berperan, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat terlibat aktif dalam belajar. Artinya bahwa untuk berperan aktif dalam belajar tentu harus memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga siswa mampu memahami setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, dalam implementasinya Pendidikan Kristen tidak dapat dikatakan sebagai lembaga misi karena Pendidikan Kristen menjalankan pembelajaran akan firman Tuhan dengan mengintegrasikan setiap materi dalam perspektif Kristen Alkitabiah. Sedangkan lembaga misi hanya berfokus pada pembelajaran akan cinta kasih Tuhan yang merupakan implementasi dari pemahaman terhadap firman Tuhan. Oleh karena itu, dalam menjalankan Pendidikan Kristen tentunya guru memiliki peran penting di sekolah untuk melaksanakan proses pemuridan melalui setiap pembelajaran yang berlangsung. Di dalam Pendidikan Kristen guru sebagai penuntun berperan sebagai teladan yang patut diteladani. Selain itu, misi Pendidikan Kristen harus menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan secara holistik dan bersumber dari Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam hal ini peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa harus berujung pada pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan sejati.

Pendidikan Kristen memandang motivasi belajar siswa sebagai suatu anugerah Allah dalam kehidupan siswa. Kurangnya motivasi belajar siswa mencerminkan peran aktif seorang guru dalam mendorong siswanya untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru belum menjalankan perannya sesuai dengan natur guru, yaitu di gugu dan ditiru (Juhji, 2016). Peran guru dalam membangun motivasi siswa harus dimulai dari diri sendiri, yaitu berusaha untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalankan perannya. Seorang guru hanya perlu menjalankan naturnya sebagai seorang pendidik yang harus berperan secara aktif dalam dunia Pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran *online* perlu ditingkatkan. Guru sebagai penuntun memiliki peran penting dalam menolong siswa untuk memahami kehidupan mereka melalui pengenalan akan Allah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun motivasi belajar siswa, yaitu pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terperinci kepada siswa. Kedua, memotivasi siswa melalui penyampaian *enduring understanding*. Ketiga, memberikan umpan balik yang baik kepada siswa. Keempat, menggunakan metode tanya jawab yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun, sebagai seorang guru harus menyadari bahwa tanggung jawab guru hanya menyampaikan materi maupun mendorong siswa untuk memiliki motivasi dalam belajar, tetapi hanya Tuhan yang mampu menggerakkan hati siswa untuk menyadari akan pentingnya suatu pembelajaran dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. doi:10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Arianti. (2018). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. doi:10.30863/didaktika.v12i2.181

- Arnesi, N., & K, A. H. (2015). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE – OFFLINE DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1), 85-99.
- Artika, D., Fauziah, T., & Adnan. (2017). UPAYA GURU MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR NEGERI UNGGUL LAMPEUNERUT ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 150- 155.
- Astriyani, Triyono, & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 806-809. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11220>
- Baskoro, D. G. (2013). Penulisan Tugas Akhir. *Information Literacy*, 1.
- Basrudin, Ratman, & Gagaramusu, Y. (2013). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1), 214-227.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics*. United States Of America: Baker Publishing Group.
- Brummelen, H. V. (2006). *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- C, B. D., Amelia, A., Hasanah, U., Putra, A. M., & Rahman, H. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Cojocariululia, V. M., Nedeff, L. V., & Laza, G. (2014). SWOT anlysis of e-learning educational services from the perspective of their beneficiaries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(21), 1999-2003. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.510>
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22. doi:<https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Ernata, Y. (2017). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DI SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 781-790. doi:10.22219/jp2sd.v5i2.4828
- Gago, J., Jariyah, A., & Wae, V. P. (2020). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 1 WOLOWARU KABUPATEN ENDE. *Jurnal Dinamik Sains*, 3(1), 26-33. doi:<https://doi.org/10.37478/optika.v3i1.111>
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN BELAJAR SISWA KELAS XII DI SATU SEKOLAH KRISTEN [CHRISTIAN TEACHERS AS GUIDES TO LEARNING FOR GRADE 12 STUDENTS AT ONE CHRISTIAN SCHOOL]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 63-79. doi:<https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Hanafiah, & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi: Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Jemudin, F. D., Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). HUBUNGAN SIKAP BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPN 6 LANGKE REMBONG. *JOURNAL OF HONAI MATH*, 2(1), 1-11. doi:10.30862/jhm.v2i1.53
- Juhji. (2016). PERAN URGEN GURU DALAM PENDIDIKAN. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52-62. Retrieved from <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/download/73/75>
- Khofiatun, Akbar, S., & Ramli, M. (2016). PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 984-988.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusuma, D. A., & Wening, S. (2014). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA UNTUK PENCAPAIAN KOMPETENSI MENGGAMBAR PROPORSI TUBUH MELALUI METODE PEER TEACHING. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 1-15. doi: <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2531>
- Latif, M., & Latief, S. (2018). *Toeri Manajemen Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marini, As'ari, A. R., & Chandra, T. D. (2017). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 470-477. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i4.8755>
- Maryanto, L., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain Peran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 2(3), 1-8. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Mediana. (2020, April 27). *kompas.id*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2020/04/27/survei-kpai-siswa-tidak-bahagia-dengan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Minatajaya, Y. (2013). *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA MOTIVASIBELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AIRCRAFT DRAWING DI SMK. *JJournal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 258-265. doi: <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21803>
- Munasik. (2015). KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 105-113. doi:10.33830/jp.v15i2.421.2014

- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, 13(2), 87-97. doi:10.19166/pji.v13i2.439
- Nugroho, G. (2020). Analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAdi SDN16/ii Sepunggur. *Integrated Science Education Journal (ISEJ)*, 1(2), 67-71. doi:10.37251/isej.v1i2.67
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prijanto, J. H. (2017, 99-107). PANGGILAN SEBAGAI GURU KRISTEN WUJUD AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS DALAM PENANAMAN NILAI ALKITABIAH PADA ERA DIGITAL [A CHRISTIAN TEACHER'S CALLING IN RESPONSE TO JESUS CHRIST'S GREAT COMMISSION IN INSTILLING BIBLICAL VALUES IN A DIGITAL ERA]. *POLYGLOT: JURNAL ILMIAH*, 13(2), 79-107. doi:http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.325
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, Counseling*, 2(1), 1-12.
- Randa, S., Lumbantoruan, J., & Dharmaputra, I. E. (2018). Pnggunaan Strategi Ekspositori Pada Pembelajaran Musik Tradisional Minangkabau Di SMA Negeri 3 Padang. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), 48-53.
- Rohmanurmeta, F. M., Harsanti, A. G., & Widyaningrum, H. K. (2016). PENGARUH METODE BRAINSTORMING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 10-20. doi:10.24269/dpp.v4i2.199
- Rosdiana, Boleng, D. T., & Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discoveri Learning Terhadap Efektivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1060-1064.
- Saadjad, D. Y., & Saehana, A. H. (2016). Perbandingan Metode Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Power Point Dipandu Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMP Negeri 7 Palu Dan SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(2), 35-44.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.

- Sahiu, S., & Wijaya, H. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar. *JURNAL JAFFRAY*, 15(2), 231-248. doi:10.25278/jj71.v15i2.262
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG BERPUSAT PADA KRISTUS DALAM KELAS MATEMATIKA [THE IMPLICATIONS OF CHRIST-CENTER EDUCATION FOR MATHEMATICS CLASSES]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 97-107. doi:https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695
- Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto. (2018). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 17-32. doi:10.24832/jpnk.v3i1.591
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 3(2), 190-198. doi:10.17509/jpm.v3i2.11764
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). PERAN GURU KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKADI SEKOLAH KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN IMPROVING ACTIVE LEARNINGIN MATHEMATICSIN A CHRISTIAN SCHOOL]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215. doi:https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988
- Sudarman. (2014). Pengaruh Strategi Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan prosedur Pada Mahasiswa Yang Memiliki Self-Regullated Learning Berbeda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 107-117.
- Suhada, H. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 13-24. doi:doi.org/10.21009/JPD.082.02
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82. doi:10.24127/ja.v3i1.144

- Suryaningsih, A. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SECARA ONLINE PADA PELAJARAN ANIMASI 2D MELALUI STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9-15.
- Syaidah, U., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DI SMA NEGERI RAMBIPUJI TAHUN AJARAN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12(2), 185-191. doi:10.19184/jpe.v12i2.8316
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, 1(1), 1-14. Diambil kembali dari <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *JURNAL FIDEI*, 1(2), 219-231. Retrieved from <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>
- Tripusa, A., Mashudi, M., & Aminuyati, A. (2018). PERAN GURU MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 24 KOTA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1-9. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26997/0>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 1(1), 51-65. doi: <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- Yazdi, M. (2012). E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1), 143-152.
- Yodha, S. A., Abidin, Z., & Adi, E. P. (2019). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PELAKSANAAN E-LEARNING DALAM MATA KULIAH MANAJEMEN SISTEM INFORMASI MAHASISWA JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 181-187. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i32019p181>

- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discoveri Learning dalam Peningkatan hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.
- Yusdiana, Azis, M., & Herman. (2019). PENGARUH KREATIVITAS GURU, LINGKUNGAN SOSIAL, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI PESERTA DIDIK. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 1-9. doi:10.26858/jekpend.v2i1.9089
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 187-198. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>